

**Dampak Stigma dan Diskriminasi pada Penderita Tuberkulosis***The Impact of Stigma and Discrimination on Tuberculosis Patients***Gimanda Nahdiah Diana<sup>1</sup>, Septi Marlinton<sup>2</sup>, Eka Damayanti<sup>3</sup>, Andari Wuri Astuti<sup>4</sup>**<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Kebidanan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, IndonesiaEmail : [mandanahdiah@gmail.com](mailto:mandanahdiah@gmail.com)**ABSTRAK**

Upaya untuk menurunkan angka kejadian dan kematian penyakit tuberkulosis membutuhkan langkah-langkah holistik untuk mengatasi kesenjangan kesehatan dan stigma yang menghambat akses ke layanan. Stigma negatif sering kali berawal dari rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini, sehingga mereka sulit mengakses layanan yang tepat. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk mengidentifikasi dampak stigma dan diskriminasi terhadap pasien TB dan mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengatasi stigma dan diskriminasi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur. Artikel dicari melalui database seperti *PubMed*, *ScienceDirect*, *Wiley*, dan pencarian manual di *Google Scholar*. Artikel yang ditinjau diterbitkan pada tahun 2023 dan 2024. Artikel disaring menggunakan Mendeley dan dinilai kualitasnya dengan bantuan alat penilaian JBI. Sebanyak 115 artikel berhasil diidentifikasi. Setelah disaring menggunakan Mendeley dan dinilai kualitasnya dengan alat penilaian JBI, 7 artikel yang memenuhi kriteria diikutsertakan dalam tinjauan. Stigma, diskriminasi dan isolasi sosial secara signifikan menghambat kepatuhan pengobatan pada pasien TB, memperburuk kesehatan mental dan meningkatkan risiko resistensi obat. Keyakinan budaya dan kurangnya informasi yang akurat memperburuk stigma, menyebabkan penundaan pengobatan dan merugikan upaya pengendalian penyakit. Intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan pendidikan kesehatan kolaboratif dapat membantu mengurangi stigma, memperbaiki kondisi psikologis pasien, dan meningkatkan partisipasi dalam skrining dan pencarian pengobatan dini. Direkomendasikan bahwa kampanye pendidikan kesehatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dukungan psikososial dan intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien, harus dilakukan dengan melibatkan pemerintah, institusi akademik, LSM dan masyarakat setempat. Selain itu, penting untuk melatih petugas kesehatan yang terlibat dalam program TB untuk membantu mengedukasi pasien secara efektif dan efisien.

**Kata kunci:** Dampak stigma, Dampak diskriminasi, Pasien Tuberkulosis.**ABSTRACT**

*Efforts to reduce the incidence and mortality of tuberculosis disease require holistic measures to address health disparities and stigma that hinder access to services. Negative stigma often stems from low public knowledge of the disease, resulting in difficulties in accessing appropriate services. The aim of this review was to identify the impact of stigma and discrimination on TB patients and identify effective strategies to address stigma and discrimination in the community. This study utilized a literature review. Articles were searched through databases such as PubMed, ScienceDirect, Wiley, and manual searches on Google Scholar. The articles reviewed were published in 2023 and 2024. Articles were screened using Mendeley and assessed for quality with the help of the JBI assessment tool. A total 115 articles were identified. After being screened*

**PUBLISHED BY :**

Sarana Ilmu Indonesia (Salnesia)

**Artikel History :**

Submitted 15 Agustus 2024

Accepted 04 Desember 2024

Published 31 Desember 2024

*using Mendeley and assessed for quality with the JBI assessment tool, 7 articles that met the criteria were included in the review. Stigma, discrimination and social isolation significantly impede treatment adherence in TB patients, worsen mental health and increase the risk of drug resistance. Cultural beliefs and lack of accurate information exacerbate stigma, causing treatment delays and harming disease control efforts. Confidence-boosting interventions and collaborative health education can help reduce stigma, improve patients' psychological state, and increase participation in screening and early treatment seeking. It is recommended that a comprehensive, multi-stakeholder health education campaign including psychosocial support and interventions to improve patients' self-esteem should be organized and involve the government, academic institutions, NGOs and local communities. In addition, it is important to train health workers involved in TB programs to help educate patients effectively and efficiently.*

**Keywords:** *Impact of stigma, Impact of discrimination, Tuberculosis patients*

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Mtb) (Kemenkes RI, 2020). Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular kronis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan laporan global tuberkulosis mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, TBC tetap menjadi penyebab kematian kedua tertinggi di dunia setelah COVID-19. Secara global, pada tahun 2022 diperkirakan 10,6 juta orang menderita TBC, meningkat dari 10,3 juta pada tahun 2021 dan 10,0 juta pada tahun 2020. Pada tahun 2022, TBC menyebabkan sekitar 1,30 juta kematian di seluruh dunia (WHO, 2023). Di Indonesia pada tahun 2022, diperkirakan 1.060.000 orang menderita TBC dan sekitar 134.000 orang meninggal akibat penyakit tersebut (Kemenkes RI, 2024).

Penderita TBC merupakan salah satu kelompok rentan dan tidak jarang sering mendapatkan diskriminasi. Salah satunya adalah sulitnya para penderita TBC dalam mengakses layanan kesehatan. WHO mengajak agar bersama dalam mengatasi kesenjangan kesehatan bagi penderita TBC. Dalam upaya menuntaskan angka kejadian TBC perlu adanya tindakan bersama dari semua sektor. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan layanan yang tepat, mendukung dan menciptakan lingkungan yang aman di tempat yang tepat, dan pada waktu yang tepat. Faktor utama penyebaran TBC diantaranya adalah kemiskinan, kesenjangan, kekurangan gizi, penyakit menyerta, diskriminasi, dan stigma (WHO, 2024).

Dalam upaya mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penderita TBC di masyarakat, WHO mengeluarkan beberapa pernyataan "ayo beraksi" yang ditujukan kepada berbagai sektor. Pertama, kepada masyarakat umum, dengan menekankan pentingnya melawan stigma dan diskriminasi terhadap TBC. Kedua, kepada tenaga kesehatan, dengan mengarahkan mereka untuk memberikan layanan yang baik, menghormati hak asasi manusia, dan tanpa stigma. Ketiga, kepada tokoh masyarakat, dengan mendorong mereka untuk memerangi stigma dan diskriminasi agar setiap orang merasa aman dalam mengakses layanan TBC dan terakhir, kepada anak muda, dengan mengajak mereka untuk menyadari pentingnya masalah ini dan mendorong mereka menjadi pendukung dalam upaya melawan TBC (WHO, 2024).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021 tentang penanggulangan tuberkulosis menyatakan bahwa target eliminasi TBC pada tahun 2030

Volume 2 Nomor 2, Desember 2024, PP 61-73  
meliputi penurunan angka kejadian menjadi 65 per 100.000 penduduk dan penurunan angka kematian akibat TBC menjadi 6 per 100.000 penduduk (Perpres RI, 2021).

Penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang TB memiliki hubungan erat dengan stigma. Sebuah studi di Indonesia menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan negatif terhadap individu yang menderita TB paru. Secara spesifik, 67,6% peserta menunjukkan stigma negatif, yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan mereka tentang penyakit tersebut. Studi ini menekankan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat berpotensi mengurangi stigma dan meningkatkan kepatuhan pengobatan di antara pasien TB (Elvania, Trismiyana and Winarno, 2023). Tujuan dari review ini adalah untuk mengidentifikasi dampak stigma dan diskriminasi terhadap penderita TBC dan mengidentifikasi strategi efektif dalam upaya mengatasi stigma dan diskriminasi di masyarakat.

## METODE

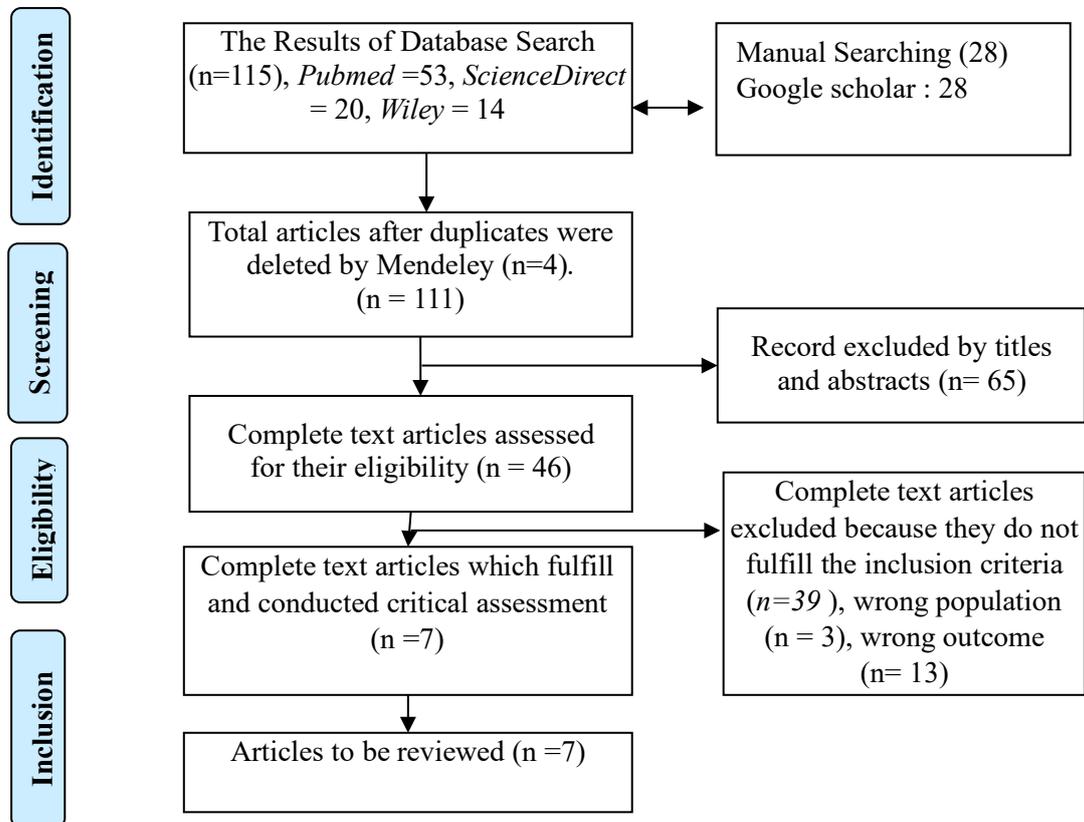
Penelitian ini menggunakan jenis *literature review* untuk menganalisis dan mengevaluasi penelitian sebelumnya dengan mengikuti panduan PRISMA (Samala *et al.*, 2023). Pertanyaan *literature review* ini berdasarkan pada kerangka kerja PCC. Dimana P (*Population*) adalah Penderita TBC, C (*Concept*) adalah penyakit TBC, dan C (*Context*) adalah Dampak stigma, dampak diskriminasi, dan strategi penanganan dampak stigma dan diskriminasi. Pertanyaan review berdasarkan framework diatas adalah “Bagaimana dampak stigma dan diskriminasi yang dialami oleh penderita TBC serta solusi strategi terbaik?”. Artikel-artikel dicari melalui database seperti PubMed, ScienceDirect, Wiley, dan pencarian manual yaitu *Google Scholar*. Kata kunci dan kode boolean yang digunakan adalah "Effective TB Management Strategies" OR "Combating TB Discrimination" OR "Social Interventions for TB" OR "Community Education on TB" OR "Social Support for TB Patients" AND "Tuberculosis Stigma" OR "TB Patient Discrimination" OR "Impact of TB Stigma" OR "Mental Health of TB Patients" OR "Psychological Impact of TB".

Kriteria inklusi untuk tinjauan ini adalah artikel yang diterbitkan pada tahun 2023 dan 2024, artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia, artikel dari penelitian asli, serta artikel yang membahas stigma dan diskriminasi pada penderita TBC. Lokasi penelitian dalam artikel tidak dibatasi, dan artikel harus berupa teks lengkap yang dapat diakses. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi artikel penelitian dengan jenis systematic review, scoping review, rapid review, laporan kasus, dan meta-analisis. Artikel akan disaring menggunakan Mendeley dan dinilai kualitasnya dengan bantuan alat penilaian JBI.

## HASIL

Sebanyak 115 artikel teridentifikasi. Setelah disaring menggunakan Mendeley dan dinilai kualitasnya dengan alat penilaian JBI, 7 artikel yang memenuhi kriteria dimasukkan ke dalam tinjauan. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada Gambar 1, yaitu

Diagram Alur PRISMA. Hasil ekstraksi data artikel ditampilkan pada Tabel 1, yaitu Tabel Data Ekstraksi.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA

Tabel 1. Data Ekstraksi

ID ARTIKEL	NAMA PENULIS	JUDUL ARTIKEL	NEGARA
A1	(Umar <i>et al.</i> , 2023)	The Impact of Stigma on Medication Compliance for Tuberculosis Patients at the Health Center in Bandar Lampung City	Indonesia
A2	(Kallepalli <i>et al.</i> , 2023)	Burden of stigma among tuberculosis patients : a cross-sectional study.	India

A3	(Chaychoowong, Watson and Barrett, 2023)	Perceptions of stigma among pulmonary tuberculosis patients in Thailand, and the links to delays in accessing healthcare	Thailand
A4	(Chen <i>et al.</i> , 2023)	The role of self-esteem as moderator of the relationship between and depression amon tuberculosis patients	China
A5	(Amalia, 2024)	Health Education To Reduce Negative stigma And Increase Willingness Ti Screen For Tuberculosis	Indonesia
A6	(Nasrah <i>et al.</i> , 2024)	Development of a Self-Esteem Model to Improve the Quality of Life of Pulmonary Tuberculosis	Indonesia
A7	(Risna, Sainal and Suprpto, 2023)	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Tuberkulosis	Indonesia

## PEMBAHASAN

Pada studi (A1) mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis (TBC) dan menemukan bahwa isolasi diri, pandangan dukungan, pengalaman diskriminasi, penarikan sosial, dan penolakan stigma memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan. Stigma adalah faktor paling berpengaruh terhadap kepatuhan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fretes et al (2024) stigma sering muncul melalui keyakinan masyarakat yang melabeli penyakit ini sebagai kutukan atau penyakit keturunan. Persepsi ini dapat menyebabkan pasien enggan mengakses layanan kesehatan dan mengikuti jadwal pengobatan mereka. Studi menunjukkan bahwa pasien TB sering merasa malu, yang secara langsung berkaitan dengan rendahnya kepatuhan pengobatan. Keengganan ini tidak hanya meningkatkan risiko resistensi obat tetapi juga memperpanjang proses pemulihan.

Pada penelitian Vendaviyas et al (2021) menyatakan bahwa pasien TBC sering menghadapi diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, interaksi sosial, dan akses ke layanan kesehatan. Diskriminasi ini dapat memperburuk tantangan dalam mengelola penyakit ini, karena orang mungkin menghindari mencari pengobatan karena takut dihakimi atau dikucilkan. Analisis yang dapat ditarik bahwa stigma, diskriminasi, dan isolasi sosial secara signifikan menurunkan kepatuhan pengobatan pada pasien TBC, meningkatkan risiko resistensi obat dan memperpanjang proses pemulihan.

Pada studi (A2) mayoritas pasien (59%) mengalami stigma terkait tuberkulosis. Banyak dari mereka (73%) menyatakan keinginan agar kondisi mereka tidak diketahui orang lain, merasa bahwa orang akan merendahkan keluarga mereka (66%), dan menghindari mereka (69%) karena penyakitnya. Temuan ini menerangkan bahwa pasien TBC masih menghadapi stigma yang signifikan di lingkungan rumah, pertemanan, dan tempat kerja. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kepekaan keluarga dan kesadaran masyarakat dalam upaya melawan stigma ini. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa stigma terkait TBC sangat kuat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana kepercayaan budaya dan informasi yang salah tentang penyakit ini memperburuk persepsi negatif. Stigma ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental pasien, tetapi juga menjadi hambatan dalam upaya pengendalian dan eliminasi TBC (Gaub, 2024).

Di tempat kerja, konsekuensinya bisa sangat berat. Pasien mungkin mengalami diskriminasi, seperti dipecat atau dilarang melakukan tugas tertentu. Misalnya, satu studi kasus menggambarkan seorang pasien yang dipecat setelah didiagnosis, menyoroti dampak negatif stigma terhadap kesempatan kerja (Mawey, Karimah and Kusmiati, 2023). Hasil analisis menyatakan bahwa stigma terkait tuberkulosis di lingkungan sosial dan tempat kerja, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah, tidak hanya memperburuk kesehatan mental pasien tetapi juga menghambat pengendalian penyakit dan merugikan kesempatan kerja mereka.

Pada studi (A3) menunjukkan bahwa responden yang melaporkan tingkat stigmatisasi TBC yang lebih tinggi cenderung mengalami penundaan pengobatan yang lebih lama. Studi ini menekankan bahwa penyampaian informasi yang akurat dan objektif mengenai TBC sangat penting untuk mengurangi stigma masyarakat terhadap penyakit ini, sehingga dapat mengurangi keengganan pasien untuk mengakses layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian kualitatif di Afrika Selatan menyoroti bahwa stigma seputar TBC mempengaruhi kemauan pasien untuk mencari bantuan medis tepat waktu, yang selanjutnya memperburuk penundaan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa stigma tidak hanya berdampak pada pasien secara individu tetapi juga menimbulkan tantangan bagi upaya kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mengendalikan TBC (Desanto *et al.*, 2023).

Beban perawatan pada keluarga dan ketersediaan dukungan sosial juga dapat mempengaruhi dimulainya pengobatan. Persepsi perawat mengenai tingkat keparahan penyakit dan kemampuan mereka dalam tata kelola perawatan kesehatan memainkan

peran penting dalam memastikan pengobatan dimulai tepat waktu (Coit *et al.*, 2021). Penelitian Erhabor et al (2020) menyatakan bahwa hubungan antara stigma yang dirasakan dan peningkatan kecemasan dan depresi di antara pasien TB, yang mengindikasikan bahwa kepercayaan budaya secara signifikan membentuk pengalaman stigma. Berdasarkan deskripsi di atas, dapat ditarik analisis bahwasanya stigma TBC, yang diperparah oleh kepercayaan budaya dan kurangnya informasi yang akurat, menyebabkan penundaan pengobatan dan berdampak negatif pada kesehatan mental pasien, sekaligus menghambat upaya pengendalian penyakit di masyarakat.

Pada studi (A4) menemukan bahwa stigma yang dialami pasien tuberkulosis (TBC) berkorelasi positif dengan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa semakin tinggi stigma, semakin tinggi kecemasan dan depresi yang dirasakan. Sebaliknya, harga diri berkorelasi negatif dengan kecemasan dan depresi, artinya harga diri yang lebih tinggi terkait dengan kecemasan dan depresi yang lebih rendah. Hubungan antara stigma dan kecemasan serta depresi bervariasi antara kelompok dengan harga diri rendah dan tinggi. Ini menunjukkan bahwa harga diri dapat memoderasi dampak stigma terhadap kecemasan dan depresi.

Pada studi (A6) berhasil mengembangkan model self-esteem yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB paru di Kabupaten Keerom. Model ini mencakup modul self-esteem yang dirancang khusus serta program pelatihan bagi tenaga kesehatan yang terlibat dalam program TBC. Dukungan psikososial yang efektif, terutama melalui intervensi yang bertujuan meningkatkan harga diri, diharapkan dapat membantu pasien mengatasi stigma, meningkatkan motivasi untuk sembuh, dan memperbaiki kondisi psikologis mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa stigma tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental tetapi juga mempengaruhi kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan secara keseluruhan.

Pasien yang menghadapi stigma mungkin lebih kecil kemungkinannya untuk mencari pengobatan atau mematuhi nasihat medis, yang dapat memperburuk masalah kesehatan mental mereka dan menghambat pemulihan dari TBC (Agbeko *et al.*, 2022). Hasil analisis menyatakan bahwa Stigma TBC yang meningkatkan kecemasan dan depresi dapat dikurangi melalui intervensi yang meningkatkan harga diri, yang tidak hanya memperbaiki kondisi psikologis pasien tetapi juga meningkatkan kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Pada studi (A5) kegiatan edukasi kesehatan yang dilaksanakan untuk mengurangi stigma terhadap TBC dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk menjalani skrining TBC, terutama bagi mereka yang berisiko tinggi atau yang menunjukkan gejala. Studi (A7) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi tentang TBC telah berhasil membantu mengurangi stigma terhadap penyakit ini, serta mendorong masyarakat untuk mencari perawatan medis lebih awal. Keberhasilan implementasi strategi edukasi dan kampanye kesadaran ini juga didukung oleh kolaborasi yang baik antara lembaga akademis, pemerintah, LSM, dan komunitas lokal. Studi tersebut

dikuatkan oleh penelitian tentang penerapan program pendidikan kesehatan komprehensif secara efektif dapat meningkatkan partisipasi dalam skrining TBC.

Sebuah studi di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan program pendidikan kesehatan komprehensif, yang menggabungkan elemen-elemen model kepercayaan kesehatan dan mengatasi stigma yang dirasakan, menghasilkan peningkatan partisipasi yang signifikan di antara kontak rumah tangga dibandingkan dengan pendidikan kesehatan standar (Gede *et al.*, 2023). Dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan yang efektif dan kolaboratif dapat secara signifikan mengurangi stigma terhadap TBC serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam skrining dan pencarian perawatan medis lebih awal, terutama pada populasi berisiko tinggi.

### **KESIMPULAN**

Stigma, diskriminasi, dan isolasi sosial secara signifikan menghambat kepatuhan pengobatan pada pasien TBC, memperburuk kesehatan mental, dan meningkatkan risiko resistensi obat. Kepercayaan budaya dan kurangnya informasi yang akurat memperparah stigma, menyebabkan penundaan pengobatan dan merugikan upaya pengendalian penyakit. Intervensi yang meningkatkan harga diri dan edukasi kesehatan yang kolaboratif dapat membantu mengurangi stigma, memperbaiki kondisi psikologis pasien, serta meningkatkan partisipasi dalam skrining dan pencarian perawatan medis lebih awal.

Rekomendasi untuk mengatasi stigma terhadap TBC adalah dengan melaksanakan kampanye edukasi kesehatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, yang menyediakan informasi akurat tentang TBC kepada masyarakat. Kampanye ini harus mencakup dukungan psikososial dan intervensi untuk meningkatkan harga diri pasien, serta mendorong keterlibatan aktif dari pemerintah, lembaga akademis, LSM, dan komunitas lokal. Selain itu, pelatihan bagi tenaga kesehatan yang terlibat dalam program TBC juga sangat penting untuk memastikan mereka dapat secara efektif dan efisien membantu dalam proses edukasi kepada pasien TBC.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Respati Yogyakarta dan Ibu Andari Wuri Astuti, M.PH., PhD selaku pembimbing kami.

### **REFERENSI**

- Agbeko, C.K. *Et Al.* (2022) 'Mental Health Status And Its Impact On Tb Treatment And Its Outcomes : A Scoping Literature Review', 10(May). Available At: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.855515>.
- Amalia, Y. (2024) 'Health Education To Reduce Negative Stigma And Increase Willingness To Screen For Tuberculosis', 6(1), Pp. 8–11. Available At: <https://doi.org/10.35568/Healthcare.V6i1.4331>.

- Chaychoowong, K., Watson, R. And Barrett, D.I. (2023) 'Perceptions Of Stigma Among Pulmonary Tuberculosis Patients In Thailand , And The Links To Delays In Accessing Healthcare', 24(2), Pp. 77–82. Available At: <https://doi.org/10.1177/17571774231152720>.
- Chen, X. *Et Al.* (2023) 'The Role Of Self - Esteem As Moderator Of The Relationship Between Experienced Stigma And Anxiety And Depression Among Tuberculosis Patients', *Scientific Reports*, Pp. 1–10. Available At: <https://doi.org/10.1038/S41598-023-34129-4>.
- Coit *Et Al.* (2021) 'Uncovering Reasons Behind Treatment Initiation Delays Among Children With Tb In Lima, Peru', 24(12), Pp. 1254–1260. Available At: <https://doi.org/10.5588/Ijtd.20.0079.Uncovering>.
- Desanto, D. *Et Al.* (2023) 'A Qualitative Exploration Into The Presence Of Tb Stigmatization Across Three Districts In South Africa', Pp. 1–10.
- Elvania, D.A.N., Trismiyana, E. And Winarno, R. (2023) 'Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Stigma Terhadap Penderita Tb Paru Diwilayah Kerja Puskesmas Bandar Jaya Lampung Tengah', 5(2010), Pp. 4293–4304.
- Erhabor, G.E. *Et Al.* (2020) 'Perceived Stigma And Its Relationship With Anxiety, Depression And Stress Among Patients With Pulmonary Tuberculosis In Ile-Ife, Nigeria', In. Available At: <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:225905514>.
- Fretes, F. De *Et Al.* (2024) 'Medication Adherence Behavior Among Patients With Pulmonary Tuberculosis ( Tb ) In West Sumba', 9(1), Pp. 13–25.
- Gauga, A. (2024) 'Tuberculosis Related Stigma And Discrimination In India', 12(03), Pp. 666–669. Available At: <https://doi.org/10.21474/Ijar01/18436>.
- Gede, I.W. *Et Al.* (2023) 'The Implementation Of Comprehensive Health Education To Improve Household Contacts ' Participation In Early Detection Of Tuberculosis'. Available At: <https://doi.org/10.1177/10901981211001829>.
- Kallepalli, S.S.K. *Et Al.* (2023) 'Burden Of Stigma Among Tuberculosis Patients : A Cross-Sectional Study', 10(5), Pp. 1911–1916.
- Kemkes Ri (2020) *Buku Saku Pasien Tb Resisten Obat*. Available At: [https://tbindonesia.or.id/pustaka\\_tbc/buku-saku-pasien-tb-ro/](https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/buku-saku-pasien-tb-ro/).
- Kemkes Ri (2024) 'Peringatan Hari Tuberkulosis Sedunia 2024: Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis (Giat)'. Available At: <https://tbindonesia.or.id/peringatan-hari-tuberkulosis-sedunia-2024-gerakan-indonesia-akhiri-tuberkulosis-giat/>.
- Mawey, F.M., Karimah, A. And Kusmiati, T. (2023) 'Workplace Interventions To Overcome Stigma And Depression In Patients With Multiple Drug-Resistant Tuberculosis ( Mdr Tb )', 12(2), Pp. 1353–1357. Available At: <https://doi.org/10.15562/Bmj.V12i2.4287>.
- Nasrah *Et Al.* (2024) 'Development Of A Self-Esteem Model To Improve The Quality Of Life Of Pulmonary Tuberculosis Patients: A Qualitative Study', 07.
- Perpres Ri (2021) 'Peraturan Presiden Ri No 67 Tahun 2021 Tentang Penanggulangan Tuberculosis', (069394).

- Risna, A.R., Sainal, A.A. And Suprpto (2023) 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Tuberkulosis', 2, Pp. 117–123.
- Samala, A.D. *Et Al.* (2023) 'Metaverse Technologies In Education: A Systematic Literature Review Using Prisma', 18(05), Pp. 231–252.
- Umar, E. *Et Al.* (2023) 'The Impact Of Stigma On Medication Compliance For Tuberculosis Patients At The Health Center In Bandar Lampung City', 21, Pp. 454–467. Available At: <https://doi.org/10.31965/infokes.vol21iss3.1068>.
- Vendaviyas, S. *Et Al.* (2021) 'Stigma And Discrimination Of Tuberculosis In India : A Systematic Review', 7(1), Pp. 14–17.
- Who (2023) *Global Tuberculosis Report 2023*. Available At: <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023>.
- Who (2024) 'World Tuberculosis Day 2024'. Available At: <https://www.who.int/indonesia/news/events/tb-day/tb-day-2024>.